

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia yaitu suatu keadaan saat kadar hemoglobin dalam darah jumlahnya kurang dari kadar normal. Remaja putri berisiko tinggi menderita anemia, karena pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat adanya pertumbuhan dan menstruasi. Aktivitas sekolah maupun aktivitas ekstrakurikuler yang tinggi akan berdampak pada pola makan yang tidak teratur, selain itu kebiasaan mengonsumsi minuman yang menghambat absorpsi zat besi akan mempengaruhi kadar hemoglobin seseorang (Dinkes, 2012, Umi, 2017). Prevalensi anemia yang tinggi pada remaja jika tidak tertangani dengan baik maka akan berlanjut hingga dewasa dan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir premature, dan bayi dengan berat lahir rendah (Robertus, 2014, dalam Umi, 2017).

Remaja putri sepuluh kali lebih berisiko mengalami anemia dibandingkan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang cenderung lebih banyak (Choiriyah, 2015). Peningkatan kebutuhan zat besi pada masa remaja memuncak pada usia antara 14-15 tahun untuk putri dan satu sampai dua tahun kemudian pada putra. Setelah kematangan seksual, terjadi penurunan kebutuhan zat besi, sehingga terdapat peluang untuk memperbaiki kekurangan zat besi terutama pada remaja putra. Sedangkan pada remaja putri, menstruasi mulai terjadi satu tahun setelah puncak pertumbuhan dan menyebabkan kebutuhan zat besi akan tetap tinggi

sampai usia reproduktif untuk mengganti kehilangan zat besi yang terjadi saat menstruasi. Itulah sebabnya kelompok remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibanding remaja putra (Fikawati, 2017).

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menemukan adanya kenaikan pada kasus anemia pada remaja putri. Pada tahun 2013, sekitar 37,1% remaja putri mengalami anemia. Angka ini naik menjadi 48,9% pada tahun 2018. Dinas Kesehatan Kota Banjar merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Jawa Barat yang memiliki permasalahan mengenai anemia gizi besi pada remaja (Dinas Kesehatan Kota Banjar, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjar tahun 2018-2019, menunjukkan terdapat 23,1% kasus anemia gizi besi pada remaja. Dinas Kesehatan Kota Banjar menyatakan bahwa Puskesmas Pataruman 1 Banjar memiliki permasalahan anemia gizi besi yang meningkat setiap tahunnya, menurut laporan dari Puskesmas dalam tiga tahun terakhir selalu terjadi peningkatan kasus anemia gizi besi remaja, yaitu pada tahun 2017 sebanyak 18,3% kasus, tahun 2018 sebanyak 20,7% kasus, dan tahun 2019 sebanyak 24,1% kasus (Data Laporan Puskesmas Pataruman 1 Banjar, 2019).

Wilayah kerja Puskesmas Pataruman 1 Banjar memiliki cakupan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 Sekolah. Berdasarkan laporan tahunan dari Puskesmas terdapat permasalahan yang masih tinggi yaitu permasalahan anemia gizi besi remaja, dari 7 SMP yang masuk wilayah kerja Puskesmas Pataruman 1 Banjar menurut laporan Puskesmas Program Gizi terdapat satu Sekolah yang memiliki kasus anemia gizi besi paling tinggi yaitu SMP N 2 Banjar (Laporan Puskesmas Pataruman 1 Banjar, 2019).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 25 siswi remaja putri di SMP N 2 Banjar, didapatkan hasil yaitu seluruh siswi remaja putri tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan anemia gizi besi, jenis anemia, dampak anemia, kebiasaan yang menghambat penyerapan zat besi, dan vitamin yang berperan membantu penyerapan dan meningkatkan zat besi, selain itu setengah dari siswi tersebut sudah mengetahui tanda dan gejala anemia, kadar Hb normal, dan sumber zat besi. Walaupun sebelumnya di SMP N 2 Banjar sudah pernah ada penyuluhan mengenai anemia remaja yang dilakukan bersamaan dengan program pembagian Tablet Tambah Darah (TTD) yang dilakukan oleh pihak Puskesmas, namun pemberian informasi tersebut masih kurang spesifik tentang anemia gizi remaja. Sehingga dilihat dari hasil tersebut cara yang paling tepat yaitu memberikan pendidikan kesehatan mengenai anemia gizi besi pada remaja dalam upaya pencegahan anemia remaja.

Remaja putri banyak mengalami kekurangan zat-zat gizi dalam konsumsi makanan sehari-harinya. Remaja putri umumnya mengalami kekurangan zat besi, kalsium, dan vitamin A. Disamping itu juga kekurangan vitamin B6, seng, asam folat, iodium, vitamin D, dan magnesium (Agus, 2009). Penyebab rendahnya kadar hemoglobin dalam darah salah satunya adalah asupan yang tidak mencukupi. Remaja putri terutama pada saat di Sekolah biasanya membeli makanan atau jajanan yang ada di sekitar Sekolahnya, yang dimana jajanan tersebut belum tentu kandungan zat besi yang ada di jajanan tersebut baik. Kebanyakan dari mereka tidak suka membawa bekal dari rumah, yang mana padahal hal tersebut baik untuk dilakukan karna pembuatan dan bahan yang dipakai sudah diperhitungkan sebelumnya. Asupan zat gizi sehari-

hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan, salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan remaja adalah pengetahuan (Khomsan, 2003).

Pengetahuan yang kurang menyebabkan remaja memilih makan diluar atau hanya mengonsumsi kudapan. Penyebab lain adalah kurangnya kecukupan makan dan kurangnya mengonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi, selain itu konsumsi makan cukup tetapi makanan yang dikonsumsi memiliki bioavailabilitas zat besi yang rendah sehingga jumlah zat besi yang diserap oleh tubuh kurang (Soetjningsih, 2007). Penelitian Wetipulinge (2006) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan anemia terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri. Pengetahuan yang cukup terutama masalah gizi akan memberikan bekal yang cukup bagi remaja untuk memilih makanan yang sehat yang berhubungan erat dengan asupan nutrisi (Guswir, 2018).

Meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia yaitu salah satunya dengan cara memberikan edukasi gizi dengan memberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumsi makanan. Edukasi dapat dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan (Nurul, 2016). Pemberian informasi atau pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada

masyarakat, kelompok atau individu. Salah satu dimensi tempat pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat dilakukan di sekolah dengan sasaran siswa melalui metode promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan kesehatan tentang anemia sangat penting bagi para remaja putri, karena dengan diberikannya pendidikan kesehatan akan menambah informasi bagi para remaja putri agar dapat mencegah anemia. Alasan diberikannya pendidikan kesehatan dengan media *booklet* karena materi yang diberikan tidak hanya berupa tulisan saja, tetapi juga dilengkapi dengan gambar berwarna yang menarik sehingga akan membuat remaja putri lebih tertarik untuk membacanya. Selain itu, *booklet* juga mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan media cetak lainnya seperti *leaflet* antara lain dapat digunakan semua orang, mudah dibawa kemana-mana, dapat digunakan setiap saat, tidak mudah rusak, dan *booklet* kemungkinan hilang lebih kecil dibandingkan dengan media *leaflet* (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diajeng, A (2017) yang berjudul “Efektivitas Pemberian *Booklet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan HIV Dan AIDS Pada Remaja Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Cangkringan Sleman” didapatkan hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan setelah diberikan *booklet*. Pemberian *booklet* efektif terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV dan AIDS pada remaja siswa SMP kelas VIII di SMP N 1 Cangkringan, Sleman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, D (2016) dengan judul “Pengaruh Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap

Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Di SMP Negeri I Palibelo” didapatkan hasil ada pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang PHBS pada siswa di SMP Negeri I Palibelo.

Oleh karena itu sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja putri maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan *Booklet* Anemia Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Dalam Mencegah Anemia Di SMP N 2 Banjar” Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* anemia terhadap pengetahuan remaja putri dalam mencegah anemia di SMP N 2 Banjar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* anemia terhadap pengetahuan remaja putri dalam mencegah anemia di SMP N 2 Banjar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMP N 2 Banjar sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang anemia

- b. Mengetahui pengaruh penggunaan media *booklet* sebagai media pemberian pendidikan kesehatan tentang anemia gizi besi terhadap pengetahuan dalam mencegah anemia pada remaja putri di SMP N 2 Banjar.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup materi

Batasan materi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah materi tentang anemia remaja (pengertian, jenis-jenis, penyebab, gejala, dampak, dan pencegahan)

2. Ruang lingkup masalah

Lingkup masalah yang diteliti yaitu permasalahan yang terlihat dari latar belakang diatas adalah masalah kurangnya pengetahuan remaja putri terhadap anemia reamaja yang mencakup informasi dan edukasi yang komprehensif. Salah satu isu kesehatan mengenai anemia remaja adalah kurangnya pemberian pendidikan kesehatan mengenai anemia pada remaja yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan mereka mengenai asupan makanan yang mereka konsumsi dan apa itu anemia. Oleh karena itu perlu dilakukannya pendidikan kesehatan mengenai anemia remaja khususnya pada siswi remaja putri di SMP N 2 Banjar

3. Ruang lingkup metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental*, dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest*

4. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan promosi kesehatan

5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di sekitar wilayah SMP N 2 Banjar yang beralamat di Kelurahan Hegarsari, Kecamatan Pataruman, [Kota Banjar, Indonesia](#)

6. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswi kelas 8 dan 9 SMP N 2 Banjar

7. Lingkup Waktu

Waktu penelitian direncanakan dari bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Maret 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi mengenai kejadian anemia, pencegahan, serta penanggulangannya

2. Manfaat Praktis

a. Dinas Kesehatan Kota Banjar

Dapat memberikan informasi kepada pihak pengambil kebijakan untuk meningkatkan program pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi pada remaja putri

b. Guru dan Staf di Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di lingkungannya dan dapat menjadi bahan edukasi kepada siswa

c. Petugas Kesehatan Bidang Gizi Puskesmas Pataruman 1 Banjar

Dapat memberikan edukasi lebih mendalam lagi pada siswa tentang anemia gizi besi pada remaja putri dan lebih meningkatkan pelaksanaan program pencegahan anemia remaja melalui program penjangkauan yang ada di Puskesmas

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai anemia remaja.